

ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI*

KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

ARTIKEL



Oleh:

RENO

NPM. 1414480028

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial apa saja yang dikritik dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu sastra dan sosiologi. Metode yang digunakan yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan 1) Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* yaitu nilai material berupa kesehatan dan pekerjaan Sarwono, nilai vital berupa sikap dan perilaku toleransi dan peduli sosial Sarwono dan Pingkan yang tinggi, dan nilai kerohanian dan moral berupa ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah Sarwono dengan Pingkan, 2) Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* yaitu (a) masalah pendidikan, (b) masalah kebudayaan, (c) masalah moral, (d), masalah keluarga (e), masalah agama dan (f) masalah percintaan, 3) Bentuk penyampaian kritik secara langsung dan penyampaian kritik secara tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung, yaitu penyampaian kritik secara lugas. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung meliputi (a) sinis, (b) simbolik, dan (c) humor.

Kata kunci : Nilai, Kritik Sosial, Novel *Hujan Bulan Juni*.

ABSTRACT

This study aims to describe any social values criticized in the June Rain novel by Sapardi Djoko Damono, describing social criticism in the June Rain novel by Sapardi Djoko Damono and describing the form of criticism in the June Rain novel by Sapardi Djoko Damono.

The method used in this study is descriptive qualitative using the approach of literature and sociology.

Based on the analysis that has been done, the results of this study show 1) Social values contained in the novel Rain in June that are material values in the form of Sarwono health and work, vital values in Sarwono and Pingkan tolerance and social care attitudes, and spiritual values and morality in the form of obedience and obedience in understanding and carrying out the teachings of the religion adhered to, including in this case is a tolerant attitude towards the implementation of Sarwono worship with Pingkan, 2) Social criticism contained in the June Rain novel, namely (a) education problems, (b) culture, (c) moral problems, (d), family problems (e), religious problems and (f) romance problems, 3) Forms of direct criticism and indirect delivery of criticism. The form of direct criticism is the straightforward delivery of criticism. The forms of conveying indirect criticism include (a) cynicism, (b) symbolic, and (c) humor.

Keywords: *Social Criticism, novel.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hujan Bulan Juni merupakan sebuah novel populer karya Sapardi Djoko Damono, seorang penulis terkenal yang sangat lihai dalam merajut kalimat. Sang penulis, Sapardi Djoko Damono mengangkat tema sosial dalam penciptaan karya sastra ini.

Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono memiliki latar yang beragam yaitu latar tempat dan latar sosial-budayanya. Novel *Hujan Bulan Juni* ini memiliki latar yang berpengaruh besar terhadap jalannya alur yang diperankan oleh tokoh utama maupun tokoh bawahan. Selain memiliki latar yang kuat, novel *Hujan Bulan Juni* memiliki unsur tokoh dan penokohan yang baik. Tokoh Sarwono dan Pingkan adalah tokoh utama sekaligus tokoh yang paling dominan. Dominasi tokoh Sarwono dan Pingkan terlihat dari pemikirannya yang kuat ketika dihadapkan pada konflik.

Tema yang disajikan dalam novel ini juga beragam, antara lain, masalah percintaan, perubahan sikap, perbedaan suku, dan lain-lain. Pengarang mengangkat kisah percintaan pada dua sejoli yang saling mencintai terhalang berbagai permasalahan. Sebagai sebuah struktur, novel *Hujan Bulan Juni* mengandung unsur-unsur yang saling terikat. Di antara unsur-unsur lainnya, fakta-fakta cerita dan tema merupakan unsur yang dominan. Dengan ditelitinya tokoh, latar, alur, dan tema pembaca dapat mengetahui hubungan antar unsur sebagai pembangun kesatuan novel.

Novel *Hujan Bulan Juni* menceritakan tentang dua orang kekasih sudah mengenal lama dan saling mencintai. Dua orang tersebut ingin mempunyai hubungan lebih berupa sebuah ikatan pernikahan. Cinta mereka terhalang oleh keluarga Pelenkahu karena mereka berdua berbeda keyakinan dan cinta mereka terhalang jarak dan waktu. Sedikit demi sedikit cinta mereka terbuka menuju sebuah ikatan pernikahan karena restunya dari orang tua keduanya. Hal itu, membuat mereka yakin meskipun jarak dan waktu memisahkan, mereka tidak akan saling mengkhianati. Secara garis besar *Hujan Bulan Juni* merupakan percintaan di atas perbedaan suku, budaya bahkan agama.

Kehidupan masyarakat juga terdapat di karya sastra maka dari itu penulis meneliti novel *Hujan Bulan Juni* dengan kajian nilai sosial menurut Notonegoro. Notonegoro (dalam Kolip dan Setiadi, 2011; 124) nilai sosial ada 3 yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Nilai material meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Sesuatu hal yang dipakai oleh manusia akan menjadi nilai baik atau buruk di mata orang lain. Nilai material sangat diperlukan manusia dalam bersosialisasi karena pertama kalinya orang akan menilai adalah dari penampilan. Apabila seseorang berpenampilan sopan dan sesuai dengan kebudayaan di daerah yang ditinggali akan dinilai baik oleh orang lain.

Hujan Bulan Juni merupakan novel yang patut untuk diteliti karena memiliki keunikan sendiri. Setiap ceritanya mengenai kehidupan sosial atau perilaku tokoh dengan masyarakat di sekitarnya. Kehidupan para tokoh dalam novel seperti halnya dalam kehidupan masyarakat tergambar jelas. Ceritanya terdapat perilaku tokoh dan konflik yang mengandung nilai vital, nilai

material dan nilai kerohanian. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dengan menitikberatkan di nilai sosial yang mengupas perilaku tokoh dalam bersosialisasi dengan masyarakat dalam novel *Hujan Bulan Juni*.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ialah kandungan nilai sosial, kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial yang terdapat dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, dilihat dari nilai sosial yang muncul terdiri dari tiga jenis yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko?
2. Kritik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni*
3. Bagaimana bentuk penyampaian kritik sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai sosial apa saja yang dikritik dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono
3. Mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

E. Paradigm Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Moleong (2012: 50-51), paradigma penelitian kualitatif merupakan paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Paradigma penelitian kualitatif biasanya dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitikberatkan pada makna, dan data yang diperoleh dan analisis dokumen.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat teoretis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan yang baru tentang nilai sosial. Penelitian ini juga diharapkan sebagai penambah keragaman teori dalam menganalisis karya sastra.
 - b. Menambah kajian pustaka sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini berguna untuk pembelajaran dalam dunia pendidikan. Berikut adalah manfaat praktis dari penelitian ini.

- a. Bagi pembaca, kajian ini dapat menjadi bahan bacaan yang berguna untuk menambah ilmu terkait di bidang sastra.
- b. Bagi pendidik/pengajar, kajian ini mampu menjadi alternatif sumber belajar pada bidang sastra, terutama dalam pengetahuan tentang nilai sosial di dalam dunia kesusastraan.
- c. Bagi peneliti, kajian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengkaji karya sastra. Selain itu, guna mendapatkan pengetahuan tentang menganalisis nilai sosial di dalam karya sastra terutama novel.

KAJIAN TEORI

A. Unsur Pembangun Cerita

Novel memiliki unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik (tema, tokoh/penokohan, plot (alur), latar/*setting*, sudut pandang dan amanat yang terkandung dalam cerita) dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015: 23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra.

B. Sosiologi

Sorokin (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 17) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial dan antara gejala sosial dengan gejala nonsosial. Manusia melakukan hubungan timbal balik kepada manusia lainnya karena memiliki hasrat yaitu ingin menjadi satu dengan manusia yang ada di sekelilingnya dan menjadi satu dengan lingkungan sekitarnya.

Sastra adalah gambaran yang menampilkan kehidupan hubungan masyarakat, antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi di dalam batin seseorang. Masyarakat adalah kumpulan individu yang berada dalam satu wilayah. Pendekatan sosiologi pengertiannya mencakup pada pendekatan yang didasarkan sikap dan pandangan teoretis tertentu, akan tetapi semua pendekatan tersebut memiliki perhatian terhadap sastra sebagai hasil karya sastrawan sebagai anggota masyarakat yang menggambarkan tentang kehidupan sosial (Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 19).

C. Sastra, Masyarakat, dan Permasalahan Sosial

1. Sastra dan Masyarakat

Sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Damono (1979: 1) bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit; hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Wellek dan Warren (1977:110), bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup.

2. Permasalahan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan interaksi antarmanusia di lingkungan masyarakatnya. Interaksi antarmanusia

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Pola interaksi tersebut harus mengacu pada hubungan yang seimbang, sehingga dapat terwujud suatu keserasian dan keharmonisan di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Talcott Parsons (Craib, 1994: 56), bahwa suatu sistem sosial yang ingin hidup harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan tersebut harus mengarah pada hubungan yang stabil dan seimbang.

D. Kritik Sosial Dalam Karya Sastra

1. Kritik sosial

Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Kritik sosial dalam karya sastra

Karya sastra melalui medium bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada di masyarakat (Ratna, 2011: 23). Lebih lanjut Ratna (2011:335) di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang lebih lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga luas, b) bahasa novel cenderung menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat.

3. Jenis-Jenis Kritik Sosial

Soekanto (1990:395) pada hakikatnya masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala-gejala yang tidak dikehendaki atau gejala patologis. **Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial berlandaskan pada konsep sosiologi sastra Marx, dengan pengembangan konsep konflik sosial berdasarkan konsep lembaga-lembaga kemasyarakatan, sehingga peninjauan kritik dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.**

E. Nilai Sosial

Nilai sosial berfungsi mewujudkan harapan dalam mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial adalah petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. D.A. Wila Huky (dalam Basrowi, 2005: 81), nilai sosial memiliki ciri yaitu nilai itu dicapai bukan bawaan dan peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam pencapaian nilai anak-anak, nilai yang disetujui

menjadi dasar bagi manusia dalam bertindak dan bertingkah laku, nilai berkaitan dengan yang lain sebagai pembentuk pola dan sistem nilai dalam masyarakat apabila tidak seimbang akan terjadi problem sosial.

Notonegoro (dalam Kolip dan Setiadi, 2011; 124) nilai sosial terdapat tiga jenis yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

1. Nilai Material

Segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia yang sangat penting dalam memperlancar kegiatan manusia. Nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti halnya :

a. Kesehatan

Salah satu yang terpenting yang dibutuhkan oleh manusia adalah kesehatan. Status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan pada periode-periode awal bukanlah kerusakan yang serius jika orang mau menyadarinya (Santoso, 2012: 8).

b. Pelindung diri

Pelindungan diri sangat penting agar kita tidak terkena sesuatu yang membahayakan diri manusia. Pelindung diri mungkin bisa diterapkan saat seseorang bekerja.

2. Nilai Vital

Segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas.

a. Sarana Transportasi

Steenbrink (1974), transportasi adalah perpindahan orang atau barang dengan menggunakan alat atau kendaraan dari dan ke tempat-tempat yang terpisah secara geografis.

b. Sarana Komunikasi

Handphone atau telpon seluler adalah alat komunikasi yang canggih saat ini. Sarana komunikasi lainnya yaitu puisi. Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan (Aisyah, 2007:2).

3. Nilai Kerohanian

Manusia membutuhkan segala sesuatu yang dapat mendamaikan jiwanya.

a. Nilai moral

Suseno (1987: 19) kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia menjadi manusia.

b. Nilai Ketuhanan

Nilai sosial yang berhubungan dengan ketuhanan mengenai perbuatan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya. Sebagai makhluk yang tidak tumbuh sendiri melainkan diciptakan oleh Tuhan. Manusia tidak boleh sombong dan lupa. Manusia pada kodratnya harus bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan manusia itu hidup dan kenikmatan lainnya.

F. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Nurgiyantoro (2015:461) membagi bentuk penyampaian pesan (kritik) menjadi dua, langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung dilukiskan melalui watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*.

Sarwadi (dalam Abdullah, 2014:10-11) menyatakan bahwa sastrawan dapat menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial menggunakan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi lima hal berikut ini.

1. Kritik Yang Bersifat Lugas

Kritik yang bersifat lugas yaitu kritik yang penyampaiannya secara langsung. Tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif. Namun kata langsung dalam kritik ini bukan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan kritik langsung dalam cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sebab kritik ini diijelmakan dalam wujud keindahan.

2. Kritik Yang Bersifat Simbolik

Kritik yang bersifat simbolik, yaitu kritik yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang mewakili makna sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik sifatnya lebih terbuka.

3. Kritik Yang Bersifat Humor

Kritik yang bersifat humor, yaitu kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya secara humor. Pembaca akan tersenyum bahkan mungkin tertawa saat membaca karya sastra yang sarat humor tersebut. Penyampaian kritik dengan humor sekaligus berfungsi untuk menghibur para pembaca.

4. Kritik Yang Bersifat Interpretatif

Kritik yang bersifat interpretatif, yaitu kritik yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus. Pemaknaan kritik dengan cara interpretatif membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca.

5. Kritik Yang Bersifat Sinis

Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya dengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, jijik, atau tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan, atau penyelewengan.

G. Penelitian Yang Relevan

1. Emi Rok'Ifah (2014) yang berjudul "Realitas Sosial Masyarakat Dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Sosiologi Sastra)". Hasil penelitian menunjukkan permasalahan realitas sosial masyarakat dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damon, diperoleh cermin masyarakat tokoh utamayaitu pendidikan, profesi, dan asmara. Konteks sosiobudaya tokoh utama yaituperbedaan agama dan perbedaan budaya. Relevansi permasalahan sosial tokoh utama yaitu pendidikan, profesi, asmara, perbedaan agama, dan perbedaan budaya.

Serta nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.

2. Nening All Prihatina (2015) yang berjudul “Perbedaan Budaya Jawa dan Manado dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasi Pembelajarannya di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan budaya Jawa dan Manado berdasarkan unsur (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) organisasi sosial, (4) sistem pengetahuan, (5) sistem religi, dan (6) kesenian.
3. Naomi Fitria Wahyudianto (2018) yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono: Pendekatan Pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan Wujud nilai moral dalam novel *Hujan Bulan Juni* meliputi: perilaku hubungan manusia dengan diri sendiri yang memiliki varian berupa jujur, teguh pendirian, bekerja keras, rendah hati, dan sabar; persoalan manusia dengan Tuhan yang memiliki varian berupa takwa, ikhlas, takut harap, dan bersyukur; hubungan manusia dengan manusia lain yang memiliki varian etika bertamu dan etika menerima tamu, hubungan baik dengan masyarakat, dan pergaulan muda-mudi. (5) Bentuk penyampaian nilai moral meliputi: Penyampaian nilai moral secara langsung yaitu uraian pengarang dan melalui tokoh. Penyampaian nilai moral secara tidak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik.
4. Lia Rosdiana (2018) yang berjudul “Analisis Nilai Sosiologi Sastra Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan rencana pelaksanaan pembelajarannya dengan metode kooperatif pada siswa kelas XII SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan aspek sosiologi sastra meliputi: (a) aspek kekerabatan terdiri dari: kekerabatan dan rasa peduli terhadap sahabat, dan kekerabatan orang tua dengan anaknya, (b) aspek pendidikan meliputi: pendidikan formal di perguruan tinggi yang didapatkan oleh Sarwono, Pingkan, dan Toar, (c) aspek perekonomian meliputi: Sarwono dan keluarganya tergolong ekonomi menengah ke bawah, dan kerja keras seorang anak demi membantu perekonomian keluarganya, (d) aspek cinta kasih antara lain: cinta kasih orang tua kepada anaknya, dan cinta kasih antara Pingkan dengan Sarwono, (e) aspek moral terdiri dari: bekerja keras untuk mencapai cita-cita, bertanggung jawab dalam bekerja, bersyukur, rajin dan taat beribadah.

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sebab penelitian tersebut memiliki nilai sosial, kritik sosial dan penyampaian kritik sosial sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan masalah sosial dan bentuk penyampaian kritik dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan kedalam langkah-langkah sesuai dengan tahap

pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Djam'an Satori (2011: 23), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2015. Penelitian ini difokuskan pada kritik sosial yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Secara garis besar kritik sosial adalah penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tatanan nilai yang berlaku di masyarakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur kritik sosial dalam novel tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut verbatim yaitu menulis ulang ide orang lain sesuai dengan aslinya dari novel yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan analisis konten. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui unsur kritik sosial yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut. Pertama, membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian yang kedua adalah pengelompokan data sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis data selanjutnya.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas data ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik dimaksudkan sebagai pemaknaan penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat data

tersebut berada. Setelah itu data yang dikumpulkan kemudian dicocokkan dengan teori yang digunakan.

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Nilai Sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

Penelitian nilai sosial ini merujuk pada pendapat Notonegoro (dalam Kolip dan Setiadi, 2011; 124) nilai sosial terdapat tiga jenis yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

Berdasarkan hasil penyimakan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemui ada 12 data yang mengandung nilai sosial. Berikut paparan data nilai-nilai sosial yang terangkum pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

1. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan, dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan/atau perawatan. Berikut penulis paparkan nilai kesehatan yang dimaksud.

2. Pelindungan diri

Pelindung diri disini diterapkan pada pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Pekerjaan disini adalah aktivitas atau kegiatan tokoh Sarwono yang di ceritakan dia bekerja sebagai dosen Antropologi di UI yang diutus oleh Kaprodinya untuk melakukan penelitian tentang Kali Code. Selain itu dia juga diberi tugas oleh Eric Patisina kaprodinya untuk melanjutkan perjalanan ke Universitas Negeri Gorontalo untuk menyusun MOU dengan UI dalam kaitannya dengan pembukaan dan pengembangan program studi.

3. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Dalam novel *Hujan Bulan Juni*, pengarang menciptakan komunikasinya dengan kemajuan teknologi menggunakan handpone melalui chat *whats up*.

4. Transportasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan satu sama lainnya. Dengan adanya transportasi maka akan memudahkan dalam berinteraksi satu sama lain. Transportasi adalah proses pemindahan atau pengangkutan manusia, hewan, dan barang, dari suatu tempat menuju tempat lain dengan menggunakan alat transportasi. Sebagian besar kegiatan manusia sehari-hari berhubungan dengan penggunaan alat transportasi. Dengan alat pengangkutan tersebut maka manusia lebih mudah untuk berpindah tempat.

5. Nilai Moral

Moral sendiri digunakan sebagai ajaran dalam penilaian baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan sebagainya. Moral menyangkut budi pekerti manusia yang beradab.

Wujud nilai moral dalam novel *Hujan Bulan Juni* meliputi: bekerja keras untuk mencapai cita-cita, bertanggung jawab dalam bekerja, rajin dan bersyukur.

6. Nilai religius/nilai ketuhanan

Nilai religius tidak hanya di saat seseorang melakukan ibadah, namun juga didorong oleh aktivitas yang menunjang kebaikan dalam agama. Nilai religius didasarkan pada keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dipengaruhi oleh kesungguhan hati seseorang dalam menghayati ajaran agama yang dianutnya.

B. Kritik Sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Berikut ini paparan data yang tergolong mengandung kritik sosial yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1. Kritik sosial percintaan yang berbeda agama

Mengenai tema hubungan cinta beda agama ikut merepresentasi keadaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Pernikahan bukan hanya terpautnya hati dua insan, tapi lebih dari itu. Pernikahan sebagai leburnya dua keluarga dan kebudayaan. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, serta agama yang berbeda menciptakan keunikan tersendiri apabila dipertemukan dalam pernikahan.

2. Kritik sosial toleransi antar umat beragama

Dimanapun kita berada, kita harus bertindak dan bersikap sesuai dengan aturan yang ada di daerah tersebut. Setiap orang memiliki prinsip hidup yang berbeda-beda oleh karena itu kita harus menghargai prinsip hidup orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menaati aturan-aturan atau norma yang berlaku di daerah tersebut.

3. Kritik latar Sosial-budaya

Hujan Bulan Juni menggambarkan antara dua budaya yaitu budaya Jawa dan Manado. Dalam perspektif Jawa, rukun artinya mencegah segala kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketegangan dalam masyarakat serta menjaga keselarasan dalam pergaulan. Untuk menjaga kerukunan tersebut, masyarakat Jawa dituntut untuk mampu bertindak dan bertingkah laku sedemikian rupa demi menjaga keselarasan di antara pergaulan mereka.

C. Penyampaian maksud kritik sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni*

Berdasarkan hasil penyimakian dalam novel *Hujan Bulan Juni* cara menyampaikan kritik sosial yaitu pengkajian terhadap aspek-aspek tersebut dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang menyeluruh mengenai makna yang terkandung dalam cerita yaitu faktor-faktor masalah sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sulit dimengerti, pengarang sering menggunakan syair dan bait-bait puisi yang memiliki makna tersirat, kerap sering muncul Bahasa Jawa antara percakapan setiap tokoh. Beberapa muncul majas hiperbola dan juga kata-kata sastra yang membuat pembaca haru mengunyahnya terlebih dahulu.

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Sosial Dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian nilai sosial ini merujuk pada pendapat Notonegoro (dalam Kolip dan Setiadi, 2011; 124) nilai sosial terdapat tiga jenis yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

a. Nilai material

Nilai material merupakan nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu.

1. Kesehatan

Kesehatan tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni* ini Sarwono diceritakan memiliki penyakit yang disebabkan kebiasaannya merokok. Dia memperjuangkan penyakit batuk kronis yang dideritanya, sampai-sampai membawanya masuk rumah sakit.

Berikut kutipannya.

“Ibunya hanya samar-samar mencoba menjelaskan bahwa sudah seminggu Sarwono di rumah sakit menjalani perawatan intensif karena menderita paru-paru basah. Pikiran pingkan dengan cekatan menghubungkan-hubungkan hal itu dengan cerita Patisina tentang flek di paru-paru laki-laki yang dicintainya itu”. (*Hujan Bulan Juni* :129).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kondisi kesehatan tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, Sarwono jatuh sakit dan cairan dalam paru-parunya disedot. Ia menderita paru-paru basah. Ditambah benak dan hatinya yang basah sebab lama menahan rindunya ingin bertemu sang kekasih.

2. Pelindung diri, pelindung diri disini bisa diterapkan saat seseorang bekerja.

Tokoh Sarwono diceritakan dia bekerja sebagai dosen Antropologi di UI yang diutus oleh Kaprodinya untuk melakukan penelitian tentang Kali Code. Selain itu dia juga diberi tugas oleh Eric Patisina kaprodinya untuk melanjutkan perjalanan ke Universitas Negeri Gorontalo untuk menyusun MOU dengan UI dalam kaitannya dengan pembukaan dan pengembangan program studi.

Berikut kutipannya.

“Beberapa Minggu lamanya ia merasa telah menguji tenaganya mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk sebuah penelitian yang berkelanjutan tentang apa yang dikenal sebagai daerah konflik di kawasan timur”. (*Hujan Bulan Juni* : 1)

“Waktu itu mendapat tugas menyusun MOU dengan Universitas Sam Ratulangi”. (*Hujan Bulan Juni* : 21)

Dari kutipan di atas menunjukkan Sarwono merupakan tokoh yang pintar, yang mampu melindungi dirinya dengan memiliki pekerjaan yang sangat membanggakan dan mampu menjamin hidupnya lebih baik.

3. Nilai vital

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas. Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Seperti yang ada pada kutipan dibawah ini meskipun ada perbedaan agama dan keyakinan antara Sarwono dan Pingkan tetap ada toleransi diantara mereka.

“Sar, ini kan dah jam setengah 12, Jumat. Pergi sana kamu ke Masjid Gedhe. Nanti telat lho. Yen kowe telat, dongan ora bakal ditampa. Naik becak yang tadi dipakai aja, biar cepet.” (Hujan Bulan Juni : 74).

Kutipan diatas menunjukkan Pingkan sangat empati terhadap Sarwono, meskipun berbeda agama namun Pingkan mengingatkannya untuk sholat Jumat. Meskipun berbeda mereka tetap menghargai perbedaan dan saling memberikan kesempatan untuk berdoa dengan kepercayaan mereka masing-masing. Peduli akan sesama merupakan nilai sosial yang sering kita temui, tidak semua manusia mampu bersikap peduli.

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* teradapat kutipan sebagai berikut: “Kaproditi itu meminta salah seorang mahasiswa yang kebetulan sedang konsultasi agar mengantarkan Sarwono ke Pusat Kesehatan Mahasiswa di Kampus. (HBJ, 2015: 64).

Dari kutipan di atas terlihat rasa peduli sosial terhadap sesama ketika Kepala Program Studi meminta salah seorang mahasiswanya untuk mengantarkan Sarwono ke pusat kesehatan di kampus untuk diperiksa oleh dokter petugas saat itu.

4. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian adalah nilai yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Nilai kerohanian sendiri dibagi menjadi empat yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius. Nilai kerohanian berhubungan dengan kebutuhan jiwa atau rohani manusia. Nilai kerohanian wajib dimiliki oleh setiap manusia agar kehidupan manusia dapat berlangsung secara beraturan. Sebab dengan adanya nilai kerohanian, kehidupan manusia akan menjadi lebih baik. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan menjadi diri yang lebih beradab dengan menerapkan nilai kerohanian. Nilai kerohanian juga wajib ditanamkan sejak masih kecil. Nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia.

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* penulis menemukan beberapa nilai kerohanian, antara lain sebagai berikut :

a. Nilai Moral

Moral sendiri digunakan sebagai ajaran dalam penilaian baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi

pekerti dan sebagainya. Moral menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Wujud nilai moral dalam novel *Hujan Bulan Juni* meliputi: perilaku hubungan manusia dengan diri sendiri yang memiliki varian berupa jujur, teguh pendirian, bekerja keras, rendah hati, dan sabar; persoalan manusia dengan Tuhan yang memiliki varian berupa takwa, ikhlas, takut harap, dan bersyukur; hubungan manusia dengan manusia lain yang memiliki varian etika bertamu dan etika menerima tamu, hubungan baik dengan masyarakat, dan pergaulan muda-mudi.

Berikut kutipannya

“Itu sebabnya ia memilih sekolah Akademi Bank saja agar cepat selesai tanpa membebani ibunya. Kalau bisa malah bisa membantu biaya kuliah Pingkan. Ternyata tidak hanya kerajinannya, tetapi juga tampangnya, telah membantunya cepat mendapat posisi baik di bank tempatnya bekerja”. (*Hujan Bulan Juni* : 106)

Kutipan di atas, menyiratkan bahwa dalam novel ini masih tersirat nilai moral, yaitu kutipan Toar sebagai kakak dari Pingkan yang sangat bertanggung jawab menjaga dan menyayangi adiknya. Terlebih dia harus menjadi kepala keluarga menggantikan ayahnya yang sudah meninggal. Toar adalah salah satu tokoh yang memiliki sifat baik dan perhatian.

Kutipan dalam novel

“Selama mendengarkan khotbah di Mesjid Gedhe ia tetap mendengar kata demi kata Pingkan di sela-sela seruan pengkhotbah untuk tidak memanfaatkan agama sebagai alat untuk mencapai apa pun, kecuali untuk mendekatkan diri dengan Allah. (*Hujan Bulan Juni*: 76)

Kutipan di atas terlihat selama di dalam masjid Sarwono serius mendengarkan khotbah di Masjid Gedhe itu tentang agama, karena seseorang itu tidak boleh memanfaatkan agama sebagai alat untuk mencapai apapun, kecuali untuk mendekatkan diri.

“Hanya ada gereja dan mesjid, Meneer, “kata si mahasiswa. Sarwono dan pingkan tidak kaget lagi mendengar sapaan itu sebab ketika memberikan ceramah di kampus kemarin mahasiswa yang bertanya selalu menyapanya,,Meneer”. Begitu keluar dari kota kedua orang muda Jakarta itu menyaksikan adegan yang biasa mereka saksikan di Jakarta: beberapa kelompok orang mencegat mobil untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan Rumah Tuhan. Bedanya adalah, di Jakarta Rumah Tuhan itu mesjid, di Manado tentu saja gereja”. (*Hujan Bulan Juni* : 30)

Kutipan di atas, menunjukkan perbedaan agama diantara mereka tidak menjadi penghalang, mereka saling menghargai dengan kebiasaan ibadah mereka.

“Baru kali ini mereka menyadari bahwa kasih sayang mengungguli segalanya menembus apa pun yang tidak bisa

dipahami oleh pengertian pinggir jalan tidak akan bisa dicapai tidak bisa dibincangkan dengan teori metode dan pendekatan apa pun bahwa kasih sayang ternyata tidak cabul ternyata terasa semakin pesat lajunya walau waktu yang selalu tergesa-gesa terasa berhenti ternyata bukan godaan untuk mendesah dan terengah bahwa kasih sayang ternyata tidak pernah menawarkan kesempatan untuk tanya-jawab yang tak berkesudahan bahwa kasih sayang ternyata sebuah ruang kedap suara yang merayakan senyap sebagai satu-satunya harap yang semakin khusyuk pelukannya kalau senyap yang tanpa aroma tanpa warna tanpa sosok tanpa aksesoris mendadak terbanting di lantai kemudian melesat terpelantai ke langit-langit untuk turun perlahan memeluk dan membujuk mereka berdua agar tidak usah mengatakan sepele kata pun sedesif huruf pun sebab kata cenderung berada di luar kasih sayang dan kasih sayang tidak bisa disidik dengan kata sekalipun berupa sabda bahwa ketika berpelukan mereka merasa seperti dituntun untuk sepenuhnya mempercayai bahwa kasih sayang tak lain adalah kitab suci yang tanpa kertas tanpa aksara tanpa surah dan ayat tanpa parabel tanpa kanon tanpa nibuat tanpa jalan tanpa karma tanpa gerak tanpa siut yang membujuk mereka membayangkan dua ekor kuda jantan dan betina yang saling menggosok-gosokkan lehernya diperbukitan ilalang yang menjanjikan tempat bertengger bagi butir-butir embun terakhir kalau cahaya matahari pertama bersinggungan dengan cakrawala bahwa kasih sayang adalah kitab suci yang tersirat. Bahwa kasih sayang beriman pada senyap". (*Hujan Bulan Juni:45*)

Kutipan di atas menunjukkan sikap kesetiaan dalam hubungan itu sangat penting, baik hubungan dengan Allah, ataupun hubungan dengan sesama manusia. Kesetiaan dengan manusia dan kesetiaan dengan Allah harus seimbang. Dalam hubungan berpacaran setia memiliki arti luas. Tidak hanya setia dalam artian tidak selingkuh, tetapi setia juga harus setia menemani, setia menerima keadaan, dan setia menghadapi cobaan bersama. Hal itulah yang digambarkan pengarang melalui tokoh utama yaitu Pingkan dan Sarwono.

b. Nilai religius/nilai ketuhanan

Nilai religius tidak hanya di saat seseorang melakukan ibadah, namun juga didorong oleh aktivitas yang menunjang kebaikan dalam agama. Nilai religius merupakan nilai ketuhanan tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi. Nilai religius didasarkan pada keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dipengaruhi oleh kesungguhan hati seseorang dalam menghayati ajaran agama yang dianutnya.

Dalam novel ini, Sarwono sepanjang perjalanan dari Manado menuju Gorontalo, rombongan Sarwono beberapa kali berhenti

untuk beristirahat, makan dan Salat. Di sini tergambar bahwa Sarwono merupakan penganut agama Islam yang taat.

Berikut kutipannya:

“Ternyata Sarwono tidak asing masuk mesjid. Pak sopir dan Sarwono dua kali dalam perjalanan ambil air wudu dan sembahyang”. (*Hujan Bulan Juni*: 31).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa Sarwono termasuk ke dalam penganut agama Islam *santri*. Artinya ia melakukan praktik ibadah agama Islam sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, di dalamnya termasuk praktik ibadah Salat. Nilai sosial ini mengandung fungsi sebagai benteng perlindungan dimana dapat mempertahankan orang terhadap nilai-nilai tersebut.

B. Masalah yang dikritik dalam novel *Hujan Bulan Juni*

Masalah yang dikritik dalam novel ini yaitu meliputi delapan aspek kehidupan, yaitu meliputi (a) masalah pendidikan, (b) masalah kebudayaan, (c) masalah moral, (d), masalah keluarga (e), masalah agama dan (f) masalah percintaan. Masalah-masalah tersebut akan diuraikan satu persatu disertai dengan data hasil penelitian. Data yang telah diperoleh tidak dimunculkan

1. Pendidikan

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono, Sarwono ditugaskan oleh Kepala Program Studi Antropologi FISIP—UI untuk melakukan penelitian di Yogya. Pernyataan ini ada pada kalimat berikut:

“Kali ini ia sedang di Yogya untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di FISIP—UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang mengurus pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi. Beberapa minggu lamanya ia merasa telah menguji tenaganya mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk sebuah penelitian berkelanjutan tentang apa yang dikenal sebagai daerah konflik di kawasan timur” (HBJ, 2015: 1).

Kutipan di atas dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono, menerangkan Sarwono ditugaskan oleh Kepala Program Studi Antropologi FISIP—UI untuk melakukan penelitian di Yogya. Pernyataan di atas sering terjadi dalam nyata tentang dosen yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dosen profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi khusus di bidangnya untuk melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Lebih jauh, dosen profesional taat pada etika profesi. Memiliki integritas yang tinggi, jujur, melakukan sesuatu dengan benar, dan melakukan hanya hal yang benar.

a. Pekerjaan

Sarwono merupakan pemuda yang rajin menulis karya sastra, dia suka membuat puisi yang dimuat di koran. Tidak hanya puisi yang ditulis olehnya tapi juga tentang sepak bola sampai politik. Dia menulis tidak

hanya sebagai kegemaran saja melainkan juga untuk mendapat penghasilan agar dia tidak tergantung pada orang tuanya yang profesinya sebagai PNS. Pernyataan ini ada pada kalimat berikut:

“Hujan, bisiknya entah kepada siapa. Kata temannya yang menjadi redaktur budaya koran *Swara Keyakinan*, puisinya akan dimuat hari itu. Koran sore itu menyediakan ruangan khusus sastra setiap sabtu. Tulisan Sarwono boleh dibilang menjadi pengisi tetap media cetak itu; apa saja ditulisnya, dari sepak bola sampai politik, sesuai dengan janji kepada dirinya sendiri untuk tidak tergantung kepada orang tuanya yang PNS. Yang gajinya pas-pasan saja untuk menyelenggarakan hidup”. (HBJ, 2015: 2)

Kutipan di atas menerangkan bahwa Sarwono merupakan pemuda yang rajin menulis karya sastra, dia suka membuat puisi yang dimuat di koran. Tidak hanya puisi yang ditulis olehnya tapi juga tentang sepak bola sampai politik. Dia menulis tidak hanya sebagai kegemaran saja melainkan juga untuk mendapat penghasilan agar dia tidak tergantung pada orang tuanya yang profesinya sebagai PNS. Dari pernyataan di atas bisa kita lihat, bahwa masih banyak orang yang berprofesi sebagai dosen juga melakukan penelitian.

b. Asmara

Hubungan asmara Sarwono dan Pingan berawal dari pertemuan yang tidak di sengaja di rumah Toar. Toar adalah teman SMA Sarwono dan Pingan adalah adik dari teman Sarwono itu. Awalnya Sarwono kagum dengan Pingan karena dia cantik dan cerdas sampai hubungan mereka berlanjut menjadi cinta saat mereka kuliah di Universitas yang sama di Jakarta meskipun Prodinya berbeda tapi mereka setiap hari bertemu, oleh karena itu Sarwono sudah menganggap Pingan adalah pacar atau calon istri.

Berikut kutipannya:

“Sarwono mendoyongkan mukanya, tetapi perempuan di depannya itu—yang dianggapnya pacar, tetapi yang menolak selalu label itu, atau sebenarnya hanya pura-pura menolak dan malah bilang, mungkin hanya main-main, *sebut aja calon istri*—malah mendadak melepaskan genggamannya”. (HBJ, 2015: 13)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hubungan asmara Sarwono dan Pingan berawal dari pertemuan yang tidak di sengaja di rumah Toar. Toar adalah teman SMA Sarwono dan Pingan adalah adik dari teman Sarwono itu. Awalnya Sarwono kagum dengan Pingan karena dia cantik dan cerdas sampai hubungan mereka berlanjut menjadi cinta saat mereka kuliah di Universitas yang sama di Jakarta meskipun Prodinya berbeda tapi mereka setiap hari bertemu, oleh karena itu Sarwono sudah menganggap Pingan adalah pacar atau calon istri. Di dunia sehari-hari pun banyak sekali kita saksikan. Mulai dari tempat kerja, kuliah, atau bahkan sekolah. Saya sendiri menjadi saksi sejarah cinlok beberapa orang yang saya kenal. Nah yang unik, paling banyak adalah cinlok saat kuliah.

c. Perbedaan Agama

Sarwono sering bertanya dalam hatinya, apa agama ibu Pingkansbenaryasehigga dia disuruh pindah keyakinan oleh ayahnya saat akan menikah? Mungkin pendapat pak Palengkahu ayah Pingkan kalau semua orang Jawa itu beragama Islam sehingga dia meminta kepada istrinya untuk pindah keyakinan agar anak-anaknya mengikuti keyakinan yang sama dengan ayahnya dan tidak ada perbedaan agama diantara keluarga mereka. Pernyataan ini ada pada kalimat berikut:

“Hartini atau Bu Pelenkahu itu apa agamanya sehingga diminta pindah keyakinan? Mungkin dibenak ayah Toar semua Jawa beragama Islam, itu sebabnya Hartini di bujuk untuk pindah keyakinan”. (HBJ, 2015: 24)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sarwono sering bertanya dalam hatinya, apa agama ibu Pingkansbenaryasehigga dia disuruh pindah keyakinan oleh ayahnya saat akan menikah? Mungkin pendapat pak Palengkahu, ayah Pingkan semua orang Jawa itu beragama Islam sehingga dia meminta kepada istrinya untuk pindah keyakinan agar anak-anaknya mengikuti keyakinan yang sama dengan ayahnya dan tidak ada perbedaan agama diantara keluarga mereka. Seperti kehidupan nyata kampus merupakan gambaran miniatur negara, yang didalamnya terdiri dari berbagai macam penganut agama dan aliran kepercayaan.

d. Perbedaan Budaya:

Sarwono dan Toar sering memperdebatkan asal-usul keluarga pak Palengkahu yaitu ayah Toar dan Pingkan. Ayah Toar dan Pingkan adalah orang Tonsea, Toar lahir di Makasar sedangkan Pingkan di Jawa. Ibu mereka asli orang Jawa tapi sudah lama menetap di Makasar oleh karena itu di Manado ataupun di Jawa mereka tetap Indonesia, ayah mereka sering bilang itu. Pernyataan ini ada pada kalimat berikut:

“Kami ini Jawa bukan, Manado tidak lagi,” kata Toar pada suatu hari kepada Sarwono. “Ibu kan Jawa kowek entah dari mana, Bapak orang Tonsea. Aku lahir di Makasar, Pingkan disini. Bingung? Jelas!” (*Hujan Bulan Juni*, 121)

Kutipan di atas menerangkan bahwa Sarwono dan Toar sering memperdebatkan asal-usul keluarga pak Palengkahu yaitu ayah Toar dan Pingkan. Ayah Toar dan Pingkan adalah orang Tonsea, Toar lahir di Makasar sedangkan Pingkan di Jawa. Ibu mereka asli orang Jawa tapi sudah lama menetap di Makasar oleh karena itu di Manado ataupun di Jawa mereka tetap Indonesia, ayah mereka sering bilang itu. Dari pernyataan di atas dapat dilihat dalam kehidupan sekitar kita banyak pernikahan yang berbeda budaya antara budaya Jawa dan budaya luar Jawa.

C. Bentuk penyampaian kritik dalam novel *Hujan Bulan Juni*

Karya sastra pada dasarnya tercipta dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi dan diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra juga menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sejalan

dengan itu, sastra merupakan karya menyampaikan pesan melalui media bahasa (Setyorini, 2015: 289). Berdasarkan hasil interpretasi secara detail pada unsur-unsur pokok masalah sosial yang dikritik, dapat diungkapkan sifat penyampaian kritik pada novel *Hujan Bulan Junis* ada dua bentuk.

Bentuk tersebut yaitu langsung dan tidak langsung (sinisme, simbolik, dan humor).

1. Kritik yang bersifat lugas

Bentuk kritik yang disampaikan secara langsung, menggunakan bahasa lugas. Kritik yang disampaikan dalam novel tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar masyarakat lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan.

“... ia akan minta tolong rekannya yang pakar sastra klasik Jawa untuk mencari tahu apakah memang di zaman sangat lampau di Jawa ada juga Pingkan yang jatuh hati pada Sarwono ya, siapa tahu ada”. (*Hujan Bulan Juni*: 77)

“...Ia melarang Katsuo menemaninya mencari tiket Garuda sambil mengharapkan ada flight yang secepatnya mengantarnya ke Sarwono, sekalian membawa oleh-oleh untuk ibunya dan Bu Hadi”. (*Hujan Bulan Juni*: 128)

Kutipan di atas menunjukkan dalam kategori kritik langsung novel *Hujan Bulan Juni* lebih dominan digunakan dalam mengkritik masalah moral yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat langsung merasakan penilaian orang lain tentang hal-hal yang terjadi dalam masyarakat.

2. Kritik Yang Bersifat Simbolik

Penyampain kritik yang bersifat simbolik menggunakan bahasa simbol dengan maksud agar makna yang terkandung di dalamnya tidak nampak secara langsung.

“Dia memang merasa sudah sangat capek, Aku pengin tidur seribu tahun”. (*Hujan Bulan Juni*: 55)

“Yang sabar yang baik hati yang penolong yang suka kerja keras yang tidak cengeng meskipun yatim piatu”. (*Hujan Bulan Juni*: 57)

“Dan bagi kebanyakan orang Jawa, yang disebut „Jawa“ itu berlapis-lapis, yang merupakan lingkaran-lingkaran”. (*Hujan Bulan Juni*: 100)

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa kritik yang bersifat simbolik disampaikan melalui simbol-simbol yang menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang untuk mewakili makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, penafsiran terhadap kritik lebih bersifat terbuka, sementara bagi mereka yang merasa menjadi sasaran kritik jika masih mempunyai hati nurani maka mereka akan tersentuh dan selanjutnya dapat memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik.

3. Kritik Yang Bersifat Humor

Penyampain kritik yang bersifat humor bertujuan agar memberikan kesan lucu terhadap pembaca.

“Sar, kamu ini sudah sekolah tinggi-tinggi tapi otakmu masih juga ngelesot di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu.” (*Hujan Bulan Juni*: 13)

“Nih coba pegang lenganku, kan keras. Gak macam tubuhmu yang kata Toar hanya tulang-belulang.” (*Hujan Bulan Juni*: 35)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa kritik humor disampaikan dengan cara yang hampir sama dengan kritik yang tidak langsung lainnya yang bersifat sindiran. Perbedaannya terletak pada cara penyampaiannya yang lebih halus. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi tujuan dari misi kritik sosial yang ingin disampaikan. Permasalahan tersebut dikemas pengarang dalam bentuk bahasa humor, agar masyarakat sadar bahwa masalah bukan sekedar lelucon. Selain itu tentu tujuan utamanya adalah agar pihak tertentu yang merasa dikritik dapat sadar sebab segala perbuatannya diamati oleh masyarakat dan dijadikan bahan pergunjingan oleh masyarakat.

4. Kritik Yang Bersifat Sinis

Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya dengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, jijik, atau tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan, atau penyelewengan.

“Matindasku adalah lelaki yang miskin semiskin-miskinnnya yang tidak punya keluarga, yang merasa bahagia hanya kalau ia membuat patung”. (*Hujan Bulan Juni*: 57)

“Biarlah kata itu tetap ada di kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir, apa lagi menyiksa orang lain”. (*Hujan Bulan Juni*: 76)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa kritik sinis disampaikan dengan cara bersifat mengejek atau memandang rendah: *ia tersenyum sinis melihat orang itu*; tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada sesuatu.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* yaitu nilai material berupa kesehatan dan pekerjaan Sarwono, nilai vital berupa sikap dan perilaku toleransi dan peduli sosial Sarwono dan Pingkan yang tinggi, dan nilai kerohanian dan moral berupa ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah Sarwono dengan Pingkan.
2. Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* yaitu (a) masalah pendidikan, (b) masalah kebudayaan, (c) masalah moral, (d), masalah keluarga (e), masalah agama dan (f) masalah percintaan.
3. Bentuk penyampaian kritik secara langsung dan penyampaian kritik secara tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung, yaitu

penyampaian kritik secara lugas. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung meliputi (a) sinis, (b) simbolik, dan (c) humor.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memiliki beberapa saran, yaitu:

d. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang berguna untuk menambah ilmu terkait di bidang sastra.

e. Bagi pendidik/pengajar

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi alternatif sumber belajar pada bidang sastra, terutama dalam pengetahuan tentang nilai sosial di dalam dunia kesusastraan.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengkaji karya sastra. Selain itu, guna mendapatkan pengetahuan tentang menganalisis nilai sosial di dalam karya sastra terutama novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti, dkk. 2007. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Ghalia Indonesia
- Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Febriana Anwar. 2018. Kritik Sosial Dalam Naskah Drama (*Alangkah Lucunya Negeri Ini*) Karya Deddy Mizwar. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 No 6 (2018) ISSN 2302-2043
- Nenden Rizky Amelia, dkk. 2017. Representasi Budaya Dalam Novel *Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Jurnal *Pesona*, Volume 3 No. 1, Januari 2017 Hlm. 50-65.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roucek dan Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi* diterjemahkan: Sahat Simamora. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Santoso S. 2012. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Steenbrink. 1974. *Optimization of Transport Networks*. Tugas Akhir Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto.
- Suryanto. 2011. Peranan Pola Hidup Sehat Terhadap Kebugaran Jasmani. Artikel Penelitian. Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, Yogyakarta.

- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wa Ode Sintia Dewi. 2017. Kritik Sosial Dalam Novel (*Surat Cinta Untuk Kisha*) Karya Bintang Berkisah. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO. Jurnal *Bastra* Volume 1 Nomor 4 Maret 2017
- Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.